

Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik

*Evaluation of Performance of Agricultural Extension Services in Balongpanggang District
Gresik Regency*

Resya Nurdyawati^{1)*}, Teguh Soedarto²⁾, Sumartono³⁾

¹Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan
Naional “Veteran” Jawa Timur

^{2,3}Dosen Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan
Naional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Surabaya, 60294, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Penyuluhan pertanian sangat penting untuk mendorong dan menggerakkan petani dalam melakukan usahatannya agar lebih efisien dan efektif serta membangun dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pentingnya peranan penyuluhan menyebabkan penyuluhan pertanian mendapatkan perhatian lebih seperti adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan. Kinerja penyuluhan pertanian terkait erat dengan peran penyuluhan pertanian dalam mengimplementasikan program-program penyuluhan yang dapat merubah perilaku petani kearah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kinerja penyuluhan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Balongpanggang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus sebanyak 7 penyuluhan. Metode pengukuran menggunakan Standar Nilai Prestasi Kerja (NPK) untuk mengetahui kinerja penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan kinerja penyuluhan pertanian BPP Balongpanggang berada pada kategori cukup. Belum optimalnya kinerja penyuluhan tersebut dikarenakan rendahnya pelaksanaan penyuluhan dalam bentuk demonstrasi, temu-temu dan metode dalam bentuk kursus serta rendahnya penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani dalam aspek jumlah dan kualitas.

Kata kunci : Evaluasi, Kinerja, Penyuluhan

Pendahuluan

Upaya pembangunan pertanian tidak terlepas dari upaya pengembangan sumber daya manusia terutama petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian. Kecenderungan penurunan aktivitas pembangunan pertanian antara lain disebabkan oleh perbedaan persepsi antara daerah dan pusat serta antara eksekutif dan legislatif lokal tentang peranan pertanian, rendahnya prioritas dan alokasi anggaran untuk pembangunan pertanian, terbatasnya ketersediaan informasi pertanian, penurunan kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluhan serta penyuluhan pertanian kurang

aktif mengunjungi petani (Mayrowani, 2012). Petani dalam pelaksanaannya, memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian sangat penting untuk mendorong dan menggerakkan petani dalam melakukan usahatannya agar lebih efisien dan efektif serta membangun dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Sumberdaya manusia merupakan faktor esensial dalam organisasi. Sumber daya manusia berfungsi sebagai motor penggerak organisasi dengan segala potensinya. Seiring dengan makin berkembangnya pembangunan

yang ada, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya, maka makin banyak individu yang terlibat di dalamnya. Individu-individu ini yang bergerak secara aktif dalam mewujudkan pembangunan. Terkait dengan hal tersebut, maka kinerja individu mulai dipandang sebagai hal penting. Kinerja memiliki hubungan dengan pengekspresian potensi pada suatu bidang pekerjaan yang dimiliki individu dalam suatu organisasi. Penyuluhan sebagai sumber daya dalam suatu organisasi penyuluhan memiliki potensi yang berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Kinerja dari penyuluhan sendiri merupakan merupakan salah satu cerminan potensi dari sumber daya manusia.

Evaluasi kinerja penyuluhan adalah bagian integral dalam membina profesionalisme penyuluhan secara berkelanjutan. Kegiatan evaluasi kinerja penyuluhan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengukur tingkat keberhasilan berdasarkan parameter kinerja penyuluhan pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Evaluasi kinerja juga dapat dilakukan sesuai prinsip obyektivitas, terukur, akuntabel, partisipatif dan transparan. Hasil dari evaluasi kinerja penyuluhan diharapkan dapat menampilkan masalah dan potensi yang ada sebagai bahan analisa untuk perbaikan kinerja penyuluhan pertanian kedepan.

Pentingnya peran penyuluhan pertanian menjadikan penyuluhan mendapatkan perhatian yang lebih. Jumlah penyuluhan pertanian di Kabupaten Gresik berjumlah 65 orang (Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, 2017) dengan jumlah desa sebanyak 330 desa dan 26 kelurahan se Kabupaten Gresik (BPS Kabupaten Gresik, 2017). Ibrahim (2001) menyatakan jika rasio penyuluhan terhadap petani kecil tentu memperbesar tugas penyuluhan. Rahmawati *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa banyaknya desa yang menjadi wilayah binaan penyuluhan akan sulit bagi penyuluhan untuk mengimplementasikan

program intensifikasi pertanian yang sangat berhubungan dengan informasi teknologi pertanian. Oleh karenanya diperlukan kajian ini untuk mengkaji bagaimana kinerja penyuluhan pertanian di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.

Metodologi

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan November hingga Desember 2019. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Balongpanggang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa, berdasarkan data yang diperoleh dari UPT wilayah II yang merupakan UPT di Kabupaten Gresik bagian tengah dengan potensi wilayah pertanian, Kecamatan Balongpanggang merupakan kecamatan dengan luas panen padi terluas serta jumlah produksi tertinggi di bandingkan kecamatan lainnya di wilayah Gresik bagian tengah.

Metode Penentuan Sampel

Responden yang diambil sebanyak 7 orang penyuluhan BPP Balongpanggang. Metode penentuan sampel menggunakan teknik sensus.

Teknik Pengumpulan Data

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi langsung, wawancara terstruktur (kuesioner) dan pencatatan.

Metode Skoring (Skor)

Pengolahan data untuk mengetahui kinerja penyuluhan dengan menggunakan perhitungan skoring. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut menggunakan *skala likert* melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan. Hasil perhitungan skoring dapat digunakan untuk membuat klasifikasi tingkat kinerja penyuluhan.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh adalah dengan menggunakan analisis Nilai Prestasi Kerja (NPK) berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Perhitungan Nilai Prestasi Kerja (NPK) menggunakan rumus :

$$NPK = \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100$$

Dimana:

NPK = Nilai Prestasi Kerja

Jumlah pengukuran/parameter sebanyak 14, setiap indikator dinilai dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 5 menunjukkan kinerja paling tinggi.

Tabel 1. Standar Nilai Prestasi Kerja Penyuluh

No	Nilai	Prestasi Kerja
1	91 ke atas	Sangat baik
2	76-90	Baik
3	61-75	Cukup
4	51-60	Kurang
5	50 ke bawah	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian

Hasil dan Pembahasan

Sumberdaya manusia merupakan faktor esensial dalam organisasi. Sumber daya manusia berfungsi sebagai motor penggerak organisasi dengan segala potensinya. Seiring dengan makin berkembangnya pembangunan yang ada, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya, maka makin banyak individu yang terlibat di dalamnya. Individu-individu ini yang bergerak secara aktif dalam mewujudkan pembangunan. Terkait dengan hal tersebut, maka kinerja individu mulai dipandang sebagai hal penting. Kinerja memiliki hubungan dengan pengekspresian potensi pada suatu bidang pekerjaan yang dimiliki individu dalam suatu organisasi. Penyuluh sebagai sumber daya dalam suatu

Jumlah nilai seluruh pengukuran/parameter yaitu paling rendah 14 (jumlah pengukuran/parameter=14x1) dan paling tinggi 70 (jumlah pengukuran/parameter=14x5). Jumlah nilai pengukuran/parameter yang diperoleh penyuluh pertanian disebut Nilai Evaluasi Mandiri (NEM) merupakan ukuran prestasi kerja. Standar NPK Penyuluh Pertanian dinyatakan dalam angka dan sebutan sebagai berikut:

organisasi penyuluhan memiliki potensi yang berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Kinerja dari penyuluh sendiri merupakan merupakan salah satu cerminan potensi dari sumber daya manusia.

Menurut Bahua (2016) kinerja penyuluh pertanian merupakan salah satu bentuk kualitas sumberdaya manusia di bidang pertanian yang dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi usaha tani berdasarkan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani. Kinerja penyuluh pertanian terkait erat dengan peran penyuluh pertanian dalam mengimplementasikan program-program penyuluhan yang dapat merubah perilaku petani kearah yang lebih baik. Terdapat tiga

peran utama penyuluhan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan yaitu :

1. Peleburan diri atau bersatu dengan masyarakat sasaran.
2. Menggerakkan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan berencana.
3. Memantapkan hubungan sosial dengan masyarakat sasaran.

Kinerja penyuluhan pertanian merupakan hasil kerja yang dicapai sesuai tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan kemampuan, pengalaman serta penggunaan waktu (Herbenu, 2007). Sasaran evaluasi kinerja penyuluhan pertanian yaitu penyuluhan pertanian PNS dan Tenaga Harian Lepas Tanaga Bantu (THL-TB) penyuluhan pertanian yang bertugas di desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota provinsi dan pusat. Evaluasi kinerja dilakukan terhadap:

1. Persiapan penyuluhan Pertanian, yang meliputi: a) Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem, b) Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK, c) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan, d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTTP);

Tabel 2. Skor Parameter Persiapan Penyuluhan di BPP Balongpanggang

No.	Parameter	Skor rata-rata
1	Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem	5
2	Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK	5
3	Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan	5
4	Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTTP)	5

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 2. penyuluhan BPP Balongpanggang mendapatkan nilai tinggi pada semua parameter persiapan penyuluhan. Artinya semua penyuluhan telah membuat data wilayah dan agroekosistem, memandu

2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, yang terdiri atas: a) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, b) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan, c) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana dan pembiayaan, d) Menumbuh dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas, e) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas, f) Meningkatnya produktivitas (dibanding produktivitas sebelumnya, berlaku untuk semua sektor);
3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian, terdiri atas: a) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, b) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Penelitian terhadap evaluasi kinerja penyuluhan pertanian di BPP Balongpanggang dilakukan untuk kinerja pada tahun 2019. Data diambil dan diolah berdasarkan pada pedoman evaluasi kinerja Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 kemudian direkapitulasi, sehingga diperolah hasil sebagai berikut:

penyusunan RDKK, terlibat dalam penyusunan program desa dan kecamatan serta penyuluhan juga membuat RKTTP. Sesuai dengan Suhanda et al. (2008), perencanaan yang termasuk dalam persiapan penyuluhan

menempati skor tinggi dalam penilaian kinerja penyuluhan. Penyuluhan menyadari bahwa untuk menyelenggarakan penyuluhan dengan lancar dibutuhkan persiapan yang baik. Persiapan penyuluhan yang baik dan matang akan mencerminkan kebutuhan klien di lapangan, dan akan sangat berguna saat pelaksanaan penyuluhan nanti (Herawati dan Pulungan, 2006).

Tabel 3. Skor Parameter Pelaksanaan Penyuluhan di BPP Balongpanggang

No	Parameter	Skor rata-rata
1	Melaksanakan diseminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam satu tahun)	3,14
2	Melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan (dalam satu tahun terakhir)	4
3	Melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk demonstrasi/Sekolah lapang (dalam satu tahun terakhir)	1
4	Melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk temu-temu (dalam satu tahun terakhir)	1
5	Melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk kursus tani (dalam satu tahun terakhir)	1
6	Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani	5
7	Menumbuhkan poktan/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas	3,14
8	Meningkatkan kelas poktan dari aspek kualitas dan kuantitas	1,57
9	Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani	1
10	Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya	5

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Pelaksanaan penyuluhan erat kaitannya dengan aktivitas penyuluhan pertanian yang diselenggarakan penyuluhan. Parameter dengan nilai tertinggi adalah meningkatkan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani dan Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya. Kedua parameter tersebut memperoleh poin 5. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan BPP Balongpanggang memberikan informasi dan menunjukkan sumber informasi, membangun jejaring kerja antar petani, membangun kemitraan dengan perusahaan east west untuk komoditi kangkung biji serta membantu pembuatan proposal kegiatan misalnya proposal bantuan sarana produksi ke Dinas

Pertanian Kabupaten Gresik. Penyuluhan BPP Balongpanggang dalam satu tahun terakhir telah mampu meningkatkan produksi secara keseluruhan berkisar sebesar 5% atau lebih jika dibandingkan produksi sebelumnya. Pelaksanaan penyuluhan dalam bentuk kunjungan adalah metode penyuluhan yang paling sering dilakukan oleh penyuh, sehingga berdasarkan hasil skoring parameter metode dalam bentuk kunjungan memperoleh point 4. Artinya pelaksanaan kunjungan dalam satu tahun terakhir dilakukan sebanyak 45 sampai dengan 59 kali kunjungan baik dalam bentuk kunjungan/tatap muka secara perorangan/kelompok/massal.

Parameter pelaksanaan diseminasi/penyebaran materi penyuluhan

sesuai kebutuhan petani dan parameter menumbuhkan kelompoktani (poktan) atau gabungan kelompoktani (gapoktan) dari aspek kualitas dan kuantitas mendapatkan point sebesar 3.14. hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan mampu menyebarkan 5 sampai dengan 7 judul/topik. Topik yang disebarluaskan kepada petani juga telah disesuaikan dengan kebutuhan petani seperti topik tentang pra tanam padi, penggantian hama tikus, panen dan pasca panen, pertanian organik, penerapan jajar legowo dan lain-lain. Pertumbuhan poktan/gapoktan baik dari segi kualitas maupun kuantitas juga menjadi perhatian penyuluhan dalam melaksanakan penyuluhan. Peningkatan kelas poktan dari aspek kualitas dan kuantitas berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan penyuluhan menunjukkan adanya

Tabel 4. Skor Parameter Evaluasi Penyuluhan di BPP Balongpanggang

No.	Parameter	Skor rata-rata
1	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan	3
2	Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian	3

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Evaluasi penyuluhan berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa parameter melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan mendapatkan skor rata-rata 3. Artinya pelaksanaan evaluasi dilakukan sebanyak 3 kali. Parameter membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian juga memperoleh skor 3.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kinerja Penyuluhan BPP Balongpanggang

No	Nama Penyuluhan	Status Penyuluhan	Total NEM	NPK	Prestasi Kerja
1	Mashudi	PNS	54	67,5	Cukup
2	Sukono	THL-TB PP	52	65	Cukup
3	Suwiji	THL-TB PP	51	63,75	Cukup
4	Sukoco	THL-TB PP	50	62,50	Cukup
5	Feri Agung P.	THL-TB PP	53	66,25	Cukup
6	Tri Lukito W.	THL-TB PP	52	65	Cukup
7	Karto	THL-TB	51	63,75	Cukup

peningkatan dalam angka untuk setiap poktan. Parameter metode penyuluhan dalam bentuk demonstrasi/sekolah lapang, metode temu-temu, dan metode kursus tani mendapatkan nilai yang paling rendah yaitu skor 1 poin. Artinya penyuluhan menerapkan metode demonstrasi/sekolah lapang, metode temu-temu dan metode kursus tani dalam kurun waktu satu tahun terakhir sebanyak 1 kali. Begitu juga dengan parameter menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani mendapatkan skor rata-rata dari 7 penyuluhan sebanyak 1 skor. Artinya penyuluhan memfasilitasi BUMP (Badan Usaha Milik Petani) yang berbentuk koperasi tani dan belum berbadan hukum.

Artinya penyuluhan BPP membuat laporan setiap bulan, triwulan dan tahunan.

Untuk mengetahui kinerja penyuluhan BPP Balongpanggang berdasarkan indikator persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi diperoleh nilai prestasi kerja pada tabel berikut:

PP

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Hasil rata-rata nilai prestasi kinerja penyuluhan BPP Balongpanggang adalah sebesar 64,82 dan termasuk pada kategori cukup. Kategori cukup tersebut dikarenakan tidak adanya program penunjang yang sesuai dengan indikator evaluasi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Hernanda (2015) bahwa sebagian prestasi kerja penyuluhan di Kabupaten OKU Selatan berada pada kriteria baik. Seseorang dikatakan memiliki kinerja yang bagus bila berkaitan dan memenuhi standar tertentu (Hickerson dan Middleton, 1975). Indikator yang mendapatkan nilai rendah (nilai 1 poin) yaitu pada tahap pelaksanaan dengan parameter melaksanakan penerapan metode penyuluhan di wilayah binaan dalam bentuk demonstrasi/SL, temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) dan metode dalam bentuk kursus (dalam satu tahun terakhir), serta parameter menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa terbatasnya dukungan dari pemerintah daerah untuk mendukung kegiatan penyuluhan serta kurang tersedianya fasilitas prasarana dan sarana penyuluhan.

Pelaksanaan penyuluhan dalam bentuk demonstrasi di BPP Balongpanggang hanya dilakukan sekali dalam setahun yaitu hanya pada saat pra-tanam, selain itu kelembagaan ekonomi petani yang ada masih belum berbaa hukum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspandoyo (2018) yang menyatakan bahwa penyebab kurang optimalnya kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Purworejo disebabkan oleh salah satunya yaitu faktor sistem seperti kurangnya dukungan pemerintah daerah untuk mendukung operasional penyuluhan yang mengakibatkan kurangnya sarana prasarana kegiatan penyuluhan dan kurangnya sarana pembelajaran kegiatan penyuluhan bagi

penyuluhan di setiap balai penyuluhan pertanian tingkat kecamatan seperti lahan demplot, laboratorium pertanian dan lain-lain. Vintarno *et al.* (2019) menambahkan bahwa keberadaan penyuluhan yang langsung bersentuhan dengan petani, tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Pada prakteknya, masih banyak penyuluhan yang belum mendapatkan sarana dan prasarana tersebut. Kondisi ini akan berpengaruh pada kinerja penyuluhan dalam menjalankan aktivitasnya.

Kesimpulan

Secara umum, kinerja penyuluhan pertanian BPP Balongpanggang berada pada kategori cukup. Belum optimalnya kinerja penyuluhan tersebut dikarenakan rendahnya pelaksanaan penyuluhan dalam bentuk demonstrasi, temu-temu dan metode dalam bentuk kursus serta rendahnya penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani dalam aspek jumlah dan kualitas. Kurangnya fasilitas pendukung kegiatan penyuluhan mengakibatkan rendahnya kinerja penyuluhan BPP Balongpanggang, oleh karena itu sebaiknya pemerintah daerah memberikan dukungan terhadap kegiatan penyuluhan dengan mencukupi fasilitas prasarana dan sarana penyuluhan serta meningkatkan anggaran untuk bisa lebih sering melakukan kegiatan seperti demonstrasi maupun temu-temu, sehingga prestasi kerja penyuluhan dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2017. Kabupaten Gresik dalam Angka 2017 [online]. Tersedia [www://gresikkab.bps.go.id](http://gresikkab.bps.go.id). Diakses 8 April 2019.
- Bahua, M.I. 2016. *Kinerja Penyuluhan Pertanian*. Deepublish: Yogyakarta
- Herawati, I., dan Pulungan. 2006. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan

- Partisipasi Kontak Tani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WUKPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan*. 2(2): 107-114.
- Herbenu, P.C. 2007. Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluhan Lapangan PPL Pertanian Guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 3(1):1-11.
- Hernanda., Tiara, A.P., Fatchiya, A., dan Sarma, M. 2015. Tingkat Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 79-90.
- Hickerson, J.F., dan Middleton, J. 1975. *Helping People Learn: A Module for Training Trainer*. East West-Center: Hawai.
- Ibrahim, J.T. 2001. Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Propinsi Jawa Timur [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Mayrowani, H. 2012. Pembangunan Pertanian pada Era Otonomi Daerah: Kebijakan dan Implementasi. FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI, Vol. 30, No. 1.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013
- Puspandoyo, E. 2018. Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Purworejo Tahun 2018 [Tesis]. STIE Widya Wiwaha: Yogyakarta.
- Rahmawati, Baruwadi, M., dan Bahua, M.I. 2019. Peran Kinerja Penyuluhan dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 15, No. 1.
- Suhanda, N.S., Jahi, A., Sugihen, B.G., dan Susanto, D. 2008. Kinerja Penyuluhan di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 100-108.
- Surat Perintah Dinas Pertanian Kabupaten Gresik No: 800/178/437.54/2017, 1 Agustus 2017. Gresik. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Gresik.
- Vintarno, J., Sugandi, Y.S., dan Adiwisastra, J. 2019. Perkembangan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Responsive*. 1(3): 90-96.